

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Kependudukan

Secara geografis Desa Galumbang memiliki luas wilayah 41,45 Km². Desa Galumbang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Juai Kabupaten Balangan. Desa ini terletak di daerah penghijauan yang didominasi oleh perkebunan dan persawahan. Desa Galumbang bersebelahan dengan Desa Bangkal yang ada disebelah Timur.

Tabel II Gambaran Batas Wilayah Desa Galumbang dengan Desa Sekitarnya

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Timur	Bangkal	Halong
Sebelah Barat	Juai	Juai
Sebelah Selatan	Bata	Juai

Sumber data: Dokumen Kantor Kepala Desa Galumbang

Berdasarkan monografi desa yang di dapat, Desa Galumbang ini terdiri dari 3 Rukun Tetangga (RT), yang mempunyai penduduk sebanyak $\pm$ 793 Jiwa yang terhimpun dalam $\pm$ 259 Kepala Keluarga.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Galumbang termasuk dalam kategori Cukup Baik. Sebagian besar penduduknya sudah melaksanakan program pemerintah wajib belajar 12 tahun.

Adapun lembaga pendidikan yang ada di Desa Galumbang ada 3 dengan rincian pada tabel sebagai berikut:

Tabel III Jumlah Lembaga Pendidikan Desa Galumbang

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	1
2	Sekolah Dasar	1
3	Madrasah Ibtidaiyyah	1

Sumber data: Dokumen Kantor Kepala Desa Galumbang

3. Latar Belakang Pekerjaan Penduduk

Pekerjaan yang menjadi mata pencaharian mayoritas yang digeluti masyarakat Desa Galumbang antara lain bercocok tanam, berkebun, dan berternak. Hal ini dikarenakan Desa Galumbang di kawasan lahan pegunungan dan perkebunan yang masih belum banyak penduduknya dan masih luasnya lahan kosong yang bisa dimanfaatkan menjadi perkebunan, cocok tanam, dll. Dari mata pencaharian tersebut mereka dapat hidup dalam taraf kemapanan yang cukup.

4. Aktivitas Keagamaan Desa Galumbang

Penduduk Desa Galumbang merupakan penduduk yang menganut agama Islam, dengan demikian jenis kegiatan keagamaan yang ada di Desa Galumbang cukup banyak dan mendukung serta menjadi faktor terbentuknya akhlak yang baik.

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah-rumah maupun langgar/masjid. Kegiatan seperti majlis ta'lim yang rutin dilakukan pada malam sabtu yang bertempat di langgar, selain itu maulid habsyi pada malam minggu yang bertempat di masjid, serta burdah dan yasinan yang dilakukan oleh para ibu-ibu pada hari rabu dan Kamis sore yang bertempat di salah satu rumah warga. Begitu pula ketika tiba hari-hari besar Islam di Desa Galumbang ini selalu memperingatinya, misalnya seperti kelahiran Nabi Muhammad Saw. dan Isra Mi'raj. Dan juga ketika bulan Ramadhan tiba penduduk juga menyambutnya dengan hati yang gembira, begitu pula pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha mereka selalu pergi ke masjid untuk melaksanakan salat hari raya, dan melaksanakan ibadah qurban bagi mereka yang mampu di hari raya Idul Adha.

5. Sarana Ibadah

Desa Galumbang terdapat beberapa sarana ibadah seperti langgar dan masjid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV Jumlah Sarana Ibadah Desa Galumbang

No	Nama Langgar/Masjid	Terletak di RT
1	Masjid Ar-Raudhah	RT II

2	Langgar Nurul Huda	RT II
3	Langgar Al-Jihad	RT III
4	Langgar Nurul Falah	RT I

Sumber data: Dokumen Kantor Kepala Desa Galumbang

6. Struktur Tata Kerja Pemerintah Desa

Struktur tata kerja pemerintah Desa Galumbang masa bakti 2020-2025.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel V Srtuktur Tata Kerja Pemerintah Desa Galumbang

No	Jabatan/kedudukan	Nama
1	Kepala Desa	Bahlianor
2	Sekretaris Desa	H.M. Hipi Zulkaryani, M.Pd
3	Kaur Umum dan Perencanaan	Rosi Maria, S.Pd
4	Kaur Keuangan	Arif Rachmatullah, S.Sos
5	Staf/Bendahara	Novita Sari
6	Kasi Pemerintahan	Fahruxani
7	Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan	Hirdienor
8	Kepala Lingkungan	Syarif Anwar
9	Ketua RT 1	Albiansyah
10	Ketua RT 2	Lisnor

11	Ketua RT 3	Asera
----	------------	-------

Sumber data: Dokumen Kantor Kepala Desa Galumbang

B. Penyajian Data

Setelah semua data terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku *ihsan* pada keluarga di Desa Galumbang Kecamatan Juai Kabupaten Balangan, yang disajikan dalam bentuk uraian dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada Desa tersebut.

Pada penyajian data ini, penulis akan mengemukakannya berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam pembentukan perilaku *ihsan* pada keluarga di Desa Galumbang Kecamatan Juai Kabupaten Balangan.

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* pada Keluarga

a. Keluarga A

Bapak Pahrufani adalah kepala keluarga yang berumur 41 tahun dan mempunyai pekerjaan tetap yaitu sebagai petani, bapak Pahrufani tinggal di RT III dari lingkungan langgar Al-Jihad. Beliau mempunyai seorang istri yang bernama Iskarimah. Mereka sudah berumah tangga selama 16 tahun, mereka juga dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Muhammad Syaikhani yang berusia 15 tahun dan bersekolah di pondok pesantren sekarang baru duduk di kelas 1 MA.

Bapak Pahruxani mengaku bahwa ia hanya memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai petani. Sedangkan istrinya mengaku bahwa beliau juga seorang petani. Adapun latar belakang pendidikan bapak Pahruxani adalah lulusan pondok pesantren, sedangkan istrinya pendidikan terakhir yaitu SMA. Walaupun pendidikan ibu Iskarimah itu SMA yang pembelajarannya berfokus pada keilmuan umum, namun beliau juga mengaku bahwa beliau juga banyak mendapat pendidikan agama melalui suaminya yang merupakan lulusan pondok pesantren.

Menurut bapak Pahruxani dan ibu Iskarimah dalam mendidik anak, mereka berbicara kepada anaknya tidak hanya sesuai keperluan saja, terkadang mereka juga memberi nasehat kepada anak mereka tentang kegiatan dan pergaulan dalam sehari-hari. Mereka juga mengaku bahwa dalam membentuk perilaku *ihsan* pada keluarga, mereka sering memberikan nasehat dan keteladanan kepada anak untuk selalu berbuat baik kepada siapapun.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Selasa tanggal 24 November 2020 jam 10.00, yaitu sebagai berikut:

Menurut bapak Pahruxani pembentukan perilaku *ihsan* itu sangat penting, terutama *ihsan* kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Jadi pola asuh yang diterapkan juga harus benar-benar baik, supaya anak tidak salah dalam perilakunya. Dengan perilaku yang baik, maka anak akan taat kepada Allah, taat kepada orang tua dan menghormati orang lain, dan mencintai lingkungan.³⁵

- 1) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* Anak kepada Allah Swt.

¹Hasil wawancara dengan bapak Pahruxani dan ibu Iskarimah, pada hari Selasa, 24 November 2020, jam 10.00.

²Hasil wawancara dengan bapak Pahruxani dan ibu Iskarimah, pada hari Selasa, 24 November 2020.

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada Allah Swt. menurut keluarga A yaitu sebagai berikut:

Menurut bapak Pahruxani dalam membentuk perilaku *ihsan* kepada Allah yaitu dengan cara taat dan patuh terhadap perintah Allah, ilmu dasar yang perlu diajarkan kepada anak supaya taat dan patuh kepada perintah Allah yaitu dengan mengajarkan rukun iman dan rukun Islam kepada anak. Adapun kebiasaan yang mereka biasakan kepada anak mereka, seperti salat dan mengaji dengan cara memberikan keteladanan dan pembiasaan. Misalnya saja ketika waktu salat tiba, mereka menyuruh anak mereka untuk salat tepat waktu dan juga mengajarkan contoh salat yang baik kepada anak mereka.³⁶

Keteladanan dan pembiasaan tersebut mereka terapkan kepada anak mereka sejak usia dini, sehingga ketika anak mereka berusia remaja seperti sekarang ini terbiasa atas apa-apa yang dibiasakan oleh orang tuanya sejak dini, dan juga hasilnya sekarang anak bapak Pahruxani dan ibu Iskarimah tanpa harus disuruh anak mereka sudah paham akan kewajiban atas dirinya kepada Allah.

Dan adapun metode bapak Pahruxani dan ibu Iskarimah dalam membentuk perilaku *ihsan* pada keluarga selain dengan cara keteladanan dan pembiasaan itu adalah nasehat. Nasehat yang mereka maksudkan disini adalah penjelasan atas apa yang diperintahkan dan pembiasaan terhadap anak mereka, misalnya seperti salat bahwa tujuan salat ia merupakan perintah agama, puasa tujuannya yaitu sebagai pengendali seseorang dalam hawa nafsunya, dan lain sebagainya.

Adapun hasil dari observasi penulis, dalam keseharian bapak Pahruxani dan ibu Iskarimah termasuk orang tua yang rajin beribadah kepada Allah dan selalu rutin ikut majelis guru Bakhiet yang dilaksanakan pada malam Rabu. Tidak hanya itu

³⁶Hasil wawancara dengan bapak Pahruxani dan ibu Iskarimah, pada hari Selasa, 24 November 2020.

bapak Pahrufani juga terkenal sebagai tokoh agama, semua itu terbukti bahwa beliau sering mengisi ceramah pada acara ibu-ibu pengajian dan juga beliau sering kali memimpin acara tahlilan, serta beliau juga merupakan guru ngaji baca tulis Al-Quran dan juga sering menjadi imam salat.

2) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* Anak kepada Sesama Manusia

Membentuk perilaku *ihsan* kepada sesama manusia menurut bapak Pahrufani dan ibu Iskarimah, dalam hal ini sopan santun adalah dasar utama untuk menghormati dan menghargai orang lain. Karena dalam berinteraksi tentunya sopan santun ialah modal utama bagi seseorang untuk bergaul atau bersosial.

Sifat sopan santun juga mereka tanamkan pada anak mereka sejak dini, seperti jangan berbicara nyaring kepada orang tua, bertutur kata sopan, berperilaku yang baik, dan lain sebagainya.

Mengenai perilaku *ihsan* pada orang tua, bapak Pahrufani dan ibu Iskarimah mereka telah mengajarkan kepada anak mereka, walaupun terkadang anak mereka pernah melawan terhadap teguran orang tua, terkadang mereka bersikap lembut dan terkadang mereka juga bersikap keras terhadap anak mereka, dengan demikian tidak semua keinginan seorang anak harus dituruti. *Ihsan* pada keluarga, tetangga dan masyarakat, bapak Pahrufani dan ibu Iskarimah selalu mengajarkan anak mereka dengan cara memberi nasehat dan teladan langsung terhadap keluarga, tetangga dan masyarakat dengan harapan anaknya bisa meniru sikap yang baik dari orang tuanya, dan jika anak mereka bersikap tidak baik maka bapak Pahrufani dan ibu Iskarimah akan langsung menegurnya dengan nasehat.³⁷

⁴Hasil wawancara dengan bapak Pahrufani dan ibu Iskarimah, pada hari Selasa, 24 November 2020.

Pada hasil observasi penulis, keluarga bapak Pahrufani dan ibu Iskarimah merupakan orang tua yang selalu bersikap ramah kepada siapa saja, baik kepada yang lebih tua maupun yang muda, dan juga kebiasaan baik ini juga mereka biasakan kepada anak mereka agar selalu bersikap baik dan ramah pada siapa saja.

3) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* Anak kepada Lingkungan

Pembentukan perilaku *ihsan* terhadap lingkungan menurut keluarga A yaitu sebagai berikut:

Ihsan pada lingkungan, bapak Pahrufani dan ibu Iskarimah sering kali memberikan nasehat kepada anaknya untuk selalu menjaga lingkungan sekitar. Menurut ibu Iskarimah anaknya ini merupakan anak yang sangat penurut, ketika ibu Iskarimah menasehati anaknya untuk jangan membuang sampah sembarangan maka anaknya menuruti apa yang diperintahkan ibunya, hal itu terbukti ketika ibu Iskarimah tidak pernah melihat anaknya membuang sampah sembarangan.³⁸

Berdasarkan observasi penulis, terlihat bahwa keluarga bapak Pahrufani dan ibu Iskarimah termasuk keluarga yang selalu menjaga kebersihan lingkungan, semua itu terlihat mereka tidak asal-asalan membuang sampah ke sungai dan membakar sampah yang tak bisa terurai oleh tanah.

b. Keluarga B

Bapak Hadiansyah adalah kepala keluarga yang berumur 44 tahun dan memiliki pekerjaan yaitu sebagai petani, bapak Hadiansyah merupakan lulusan Sarjana S1. Bapak Hadiansyah mempunyai seorang istri yaitu Rabiatal Aslamiyah

³⁸Hasil wawancara dengan bapak Pahrufani dan ibu Iskarimah, pada hari Selasa, 24 November 2020.

yang berumur 38 tahun dan pekerjaan istri beliau adalah ibu rumah tangga, ibu Rabiatal Aslamiyah lulusan pendidikan terakhirnya adalah SLTP. Bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah sudah berkeluarga selama 15 tahun dan memiliki dua orang anak laki-laki yang bernama Muhammad Hafiz Maulana sekarang sudah kelas 2 MTs dan perempuan yang bernama Hilyatul Aulia yang berusia 1 tahun 7 bulan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, Bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah mengaku bahwa mereka banyak memiliki waktu bersama keluarga, terutama istri beliau yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, waktu luang tersebut digunakan untuk mendidik anak.

Menurut bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah pembentukan perilaku *ihsan* itu sangat penting, pada saat waktu luang atau habis selesai salat biasanya bapak Hadiansyah selalu memberikan nasehat kepada anaknya, nasehat tersebut disampaikan dalam lingkup pergaulan, bagaimana tata cara bergaul dengan baik, seperti selalu berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan sopan santun ketika berbicara. Perilaku tersebut tidak hanya diberikan melalui nasehat tetapi juga dalam pergaulan sehari-hari seperti keluarga, tetangga, dan pertemanan, bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah selalu memberikan contoh teladan yang baik pada anak mereka, yang mana nasehat yang mereka sampaikan kepada anaknya mereka pun juga mengamalkannya dalam keseharian mereka.³⁹

Bapak Hadiansyah juga mengaku bahwa dirinya masih dangkal dalam ilmu agama, maka oleh karena itu, ketika setelah lulus dari SD anak mereka pun dimasukan dalam pondok pesantren, karena mereka tahu bahwasanya ilmu agama merupakan jalan seseorang dalam meraih kebahagiaan di akhirat kelak, dan juga menurut mereka pendidikan merupakan benteng bagi seseorang dalam bergaul,

³⁹Hasil wawancara dengan bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah, pada hari Kamis, 3 Desember 2020, jam 19.10.

misalnya saja seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi ketika ia melakukan sesuatu maka ia akan berpikir apakah pantas apa yang ia lakukan dengan pendidikan yang telah ia jalani, terlebih jika ia paham dalam ilmu agama. Di wilayah lingkungan pesantren bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiah yakin bahwa anak mereka terhindar dari pergaulan yang tidak diinginkan.

1) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Allah Swt.

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada Allah Swt. menurut keluarga B yaitu sebagai berikut:

Dalam pembentukan perilaku *ihsan* kepada Allah, bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiah mengajarkan anak mereka untuk selalu menunaikan kewajiban perintah Allah, seperti salat, mengaji dan puasa. Kewajiban tersebut mereka ajarkan sejak anak mereka masih dini, ketika usia 6 tahun Muhammad Hafiz Maulana ini selalu diajak untuk salat oleh kedua orang tuanya, walaupun dari segi gerakan salat belum sempurna akan tetapi pembiasaan tersebut sangat perlu dibiasakan sejak dini kata bapak Hadiansyah, karena dengan pembiasaan ia yakin anaknya akan terbiasa tanpa harus di suruh nantinya.⁴⁰

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, melihat dari keseharian bapak Hadiansyah termasuk orang tua yang aktif dalam bekerja, walaupun bapak Hadiansyah termasuk orang yang aktif dalam bekerja akan tetapi ia juga termasuk orang taat dalam beragama, semua itu dibuktikan dengan seringnya ia salat berjamaah di langgar dan mengajari anak-anak tetangga membaca Al-Quran selepas salat magrib.

⁴⁰Hasil wawancara dengan bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiah, pada hari Kamis, 3 Desember 2020.

2) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Sesama Manusia

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada sesama manusia menurut keluarga B yaitu sebagai berikut:

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada sesama manusia menurut bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah yang paling utama adalah kepada orang tua, karena orang tua adalah keluarga sekaligus pergaulan pertama seorang anak dalam sehari-hari, pembentukan perilaku tersebut biasanya mereka terapkan dengan teguran yaitu memberikan nasehat kepada anaknya jikalau ia melawan atau berbicara keras di depan orang tuanya. Pembentukan perilaku *ihsan* pada keluarga, tetangga, dan masyarakat, menurut pengakuan bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah juga mereka telah ajarkan kepada anak mereka, yaitu untuk selalu berkata jujur, sopan ketika berbicara, dan bertanggung jawab ketika ia berbuat salah.⁴¹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah adalah orang yang pekerja keras, namun mereka juga termasuk orang tua yang selalu mengawasi pergaulan anaknya, terutama di lingkungan pertemanan.

3) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Lingkungan

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada sesama manusia menurut keluarga B yaitu sebagai berikut:

Pembentukan perilaku *ihsan* pada lingkungan, dalam hal ini bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah selalu menyuruh anaknya untuk menjaga kebersihan, mereka selalu mengingatkan kepada anak mereka untuk jangan membuang sampah sembarangan. Dan mereka juga selalu mengingatkan

⁴¹Hasil wawancara dengan bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah, pada hari Kamis, 3 Desember 2020.

kepada anak mereka untuk jangan menyakiti hewan peliharaan atau hewan lainnya.⁴²

Berdasarkan hasil observasi semua itu terbukti ketika bapak Hadiansyah memelihara kucing anaknya tidak pernah memukul si kucing tersebut dan juga mereka termasuk keluarga yang selalu menjaga kebersihan lingkungan.

c. Keluarga C

Bapak Matsi adalah kepala keluarga yang berumur 47 tahun dan memiliki pekerjaan yaitu petani, bapak Matsi merupakan lulusan dari sekolah SD. Bapak Matsi juga memiliki seorang istri yang bernama yaitu Rabiatul Aslamiyah yang berumur 47 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai petani, ibu Rabiatul Aslamiyah memiliki pendidikan terakhir yaitu lulusan SD. Bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah berkeluarga sudah 20 tahun dan mereka telah mempunyai dua orang anak yaitu Ahmad Baihaqi yang berusia 19 tahun dan Muhammad Najib berusia 13 tahun.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga ini yaitu keluarga bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah mengaku bahwa mereka tidak terlalu banyak memiliki waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dikarenakan kesibukan bekerja. Bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah mereka bekerja sebagai petani karet yang mana letak kebun tempat mereka bekerja tersebut lumayan jauh dari tempat tinggal mereka. Menurut bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah, jika mereka memiliki waktu istirahat dan waktu santai mereka senantiasa berbicara kepada anak-anaknya bukan hanya sesuai keperluan saja, mereka terkadang juga memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Dalam segala tindakan yang anaknya lakukan bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah mengaku mereka memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, kecuali jika dari salah satu anaknya melakukan kesalahan barulah bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah melarang anaknya untuk bertindak dalam hal yang salah, dan jika anaknya berbuat kesalahan

⁴²Hasil observasi pada keluarga bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatul Aslamiyah, pada hari Jum'at, 4 Desember 2020.

seperti berkelahi dengan temannya maka bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah akan memarahi anaknya akan tetapi tidak memberi hukuman.⁴³

Menurut bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah penerapan pola asuh itu memang sangat penting dalam pembentukan perilaku *ihsan* pada diri seorang anak, akan tetapi karena kesibukan dalam pekerjaan mereka yang membuat mereka kurang waktu dalam memperhatikan pendidikan anaknya. Adapun dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada orang tuanya, bahwa anak-anak mereka itu hanya mampu menyekolahkan kedua anaknya sampai lulus Madrasah Ibtidaiyyah, hal tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi yang mereka hadapi dan pengaruh lingkungan pertemanan dari anak-anak mereka.

1) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Allah Swt.

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada Allah Swt. menurut keluarga C yaitu sebagai berikut:

Menurut bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah mengenai pembentukan perilaku *ihsan* kepada Allah mereka sudah pernah memberikan perilaku *ihsan* seperti bersyukur kepada Allah. Misalnya saja yang biasa ibu Rabiatul Aslamiyah yang sering lakukan kepada anaknya ialah dalam pemberian uang jajan seperlunya kepada anak mereka, dalam hal ini ibu Rabiatul Aslamiyah sering berkata bahwa gunakanlah uang jajan ini untuk kebutuhanmu dan tetap bersyukur. Adapun mengenai perintah seperti salat, puasa, dan lain sebagainya, mereka sering menyuruh anak-anaknya untuk salat, masalah anaknya mengerjakan atau tidak mereka kurang memperhatikan hal itu.⁴⁴

¹⁰Hasil wawancara dengan bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah, pada hari Senin, 30 November 2020, jam 16.30.

¹¹Hasil wawancara dengan bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah, pada hari Senin, 30 November 2020.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, melihat dari keseharian keluarga B adalah termasuk orang tua yang hanya aktif dalam bekerja, sedangkan untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya itu sangatlah kurang, terutama pendidikan tentang keagamaan.

2) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Sesama Manusia

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada sesama manusia menurut keluarga C yaitu sebagai berikut:

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada sesama manusia, menurut bapak Matsi dan ibu Rabiatal Aslamiyah sudah memberikan contoh perilaku *ihsan* pada anaknya supaya untuk bersikap baik, jujur, dan apabila anak berbuat salah ibu Rabiatal Aslamiyah memarahi anaknya agar jera dan tidak mengulangnya lagi. Adapun pembentukan perilaku *ihsan* pada orang tua juga telah mereka ajarkan kepada anak-anak mereka dengan cara memberikan teguran kepada anaknya jika anaknya melawan. Dan mengenai perilaku *ihsan* terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat juga telah mereka ajarkan kepada anaknya, seperti membiarkan anak mereka bersosial dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat, juga mereka menyuruh anak-anaknya untuk bersikap baik kepada siapa saja.⁴⁵

Hasil observasi yang penulis lakukan pada keluarga C, bapak Matsi dan ibu Rabiatal Aslamiyah termasuk keluarga yang lebih mementingkan pekerjaan mereka, sehingga aktivitas bapak Matsi dan ibu Rabiatal Aslamiyah terhadap sesama manusia pun sangatlah kurang. Anak mereka yang bernama Muhammad Najib sering emosi dan sering berkelahi dengan teman sepergaulannya. Dalam keluarga C ini juga tidak terlihat kegiatan mengajari anaknya dalam hal pengetahuan agama.

¹²Hasil wawancara dengan bapak Matsi dan ibu Rabiatal Aslamiyah, pada hari Senin, 30 November 2020.

3) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Lingkungan

Perilaku *ihsan* pada lingkungan, menurut bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah mereka sudah memberikan perilaku *ihsan* terhadap lingkungan kepada anaknya, seperti menyuruh anaknya untuk tidak membuang sampah sembarangan dan tidak menyakiti hewan yang ada disekitar mereka, namun bapak Matsi dan ibu Rabiatul Aslamiyah mengaku bahwa dalam hal tersebut mereka hanya menyuruh kedua anaknya tanpa ada pembiasaan dari kedua orang tuanya.

d. Keluarga D

Bapak Juhansyah adalah kepala keluarga yang berumur 55 tahun, pendidikan terakhir bapak Juhansyah adalah SMP. Sedangkan istrinya yang bernama Rusmiyati yang berumur 40 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah SD. Bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati sudah berkeluarga selama 20 tahun dan dikaruniai dua orang anak laki-laki, yaitu Anki Sulidar yang berumur 18 tahun dan sekarang sudah kelas 3 SMA dan Aldi Safari yang berumur 16 tahun dan sekarang sudah kelas 1 SMA. Adapun bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati mereka bekerja sebagai petani, pekerjaan tersebut mereka lakukan setiap hari untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis, menurut bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati bahwa dalam pembentukan perilaku *ihsan* pada anak, mereka sering bersikap lembut dan jarang sekali bersikap keras, karena menurut bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati anak mereka termasuk anak yang baik, sehingga

tidak memungkinkan bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati untuk bersikap keras.⁴⁶

Menurut bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati pembentukan perilaku *ihsan* itu sangat penting. Jadi bagaimanapun mereka harus memilih cara yang terbaik untuk mendidik anak-anak mereka, agar menjadi pribadi yang berguna untuk dirinya sendiri maupun orang tua, serta orang lain.

1) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Allah Swt.

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada Allah Swt. menurut keluarga D yaitu sebagai berikut:

Bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati mengaku bahwa mereka sering memberi arahan dan nasehat kepada anak-anaknya untuk selalu bersyukur dan tidak mengeluh atas apa yang mereka punya. Jadi dari seringnya bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati memberi nasehat anaknya pun memahami dan mentaati nasehat yang diberikan orang tuanya. Dengan menerima atas apa yang pada diri sendiri, bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati berharap anak-anaknya bisa bersyukur kepada Allah.

Mengenai perilaku *ihsan* terhadap perintah Allah bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati juga telah mengajarkan anaknya untuk taat atas perintah Allah, seperti menyuruh anak mereka untuk salat, mengaji, dan puasa pada bulan Ramadhan. Dan jika anak mereka malas untuk melaksanakan perintah tersebut, maka bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati hanya membiarkannya saja tidak memaksakan ataupun juga bersikap keras pada anak mereka.⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, keluarga bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati memang sering mengajak anaknya untuk salat dan mengaji, bapak Juhansyah juga sering mengajak anaknya untuk salat berjamaah di langgar. Walaupun

¹³Hasil wawancara dengan bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati, pada hari Selasa, 1 Desember 2020, jam 19.15.

¹⁴Hasil wawancara dengan bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati, pada hari Selasa, 1 Desember 2020.

mereka termasuk orang tua yang aktif dalam bekerja, akan tetapi mereka juga termasuk orang tua yang selalu menyempatkan salat berjamaah di langgar.

2) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Sesama Manusia

Perilaku *ihsan* terhadap sesama manusia, yang pertama yaitu terhadap orang tua, bapak Juhansyah mengaku bahwa ia dan istrinya tidak terlalu keras dalam pembentukan perilaku *ihsan* terhadap orang tua, karena anaknya merupakan anak yang penurut dan jarang sekali berbicara keras kepada orang tuanya. Akan tetapi menurut ibu Rusmiyati dan bapak Juhansyah anak mereka ini masih belum terbiasa mengucapkan kata yang sopan kepada orang yang lebih tua, seperti dengan menyebut dirinya masih menggunakan kata AKU, atau memanggil orang lain dengan sebutan KAU atau NIKA, bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati mengaku bahwa sudah menegur anaknya untuk tidak menyebut dirinya sendiri dengan kata AKU dan memanggil orang lain dengan kata KAU atau NIKA, akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan maka sulit untuk merubahnya walaupun ketika dinasehati anak mereka mematuhi nasehat bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati, akan tetapi terulang kembali kepada kebiasaannya dengan pengucapan kata AKU dan KAU atau NIKA jika memanggil orang lain.

Perilaku *ihsan* terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat, bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati mengaku dalam hal ini juga sering memberi nasehat untuk

selalu berbuat baik kepada siapa saja terutama di lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat.⁴⁸

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, keluarga D ini memang memiliki perilaku yang baik terhadap sesama manusia, semua itu terlihat ketika bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati sering membantu kegiatan atau acara yang ada di lingkungan masyarakat. Bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati juga sering memberi nasehat kepada anaknya untuk selalu bersikap santun dan berbicara sopan, akan tetapi hanya secara lembut saja. Menurut bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati anak mereka termasuk anak yang baik, akan tetapi berdasarkan hasil observasi, pada saat anaknya ada di lapangan anak mereka ini sering bersikap kurang sopan pada orang tuanya, seperti nada bicara lebih tinggi dari pada orang tuanya dan sering menjauhkan diri jika di nasehati oleh orang tuanya.

3) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Lingkungan

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada lingkungan menurut keluarga D yaitu sebagai berikut:

Perilaku *ihsan* terhadap lingkungan, menurut bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati mereka biasanya membiasakan membuang sampah pada tempatnya, menyayangi dan jangan menyakiti hewan. Bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati mengaku bahwa ia juga sering memberikan contoh kepada anaknya seperti membakar sampah yang kering, dan anaknya juga dilibatkan untuk membantu, dan jika anak mereka tidak mau melakukan hal tersebut, maka bapak Juhansyah

¹⁵Hasil wawancara dengan bapak Juhansyah dan ibu Rusmiyati, pada hari Selasa, 1 Desember 2020.

dan ibu Rusmiyati juga tidak memaksa karena menurut mereka yang namanya manusia kadang bisa rajin dan kadang bisa malas.⁴⁹

Dari observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa keluarga D ini mereka membiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan juga membakar sampah yang mereka biasakan pada anak mereka.

e. Keluarga E

Bapak Hairul Anwar adalah kepala rumah tangga yang berumur 28 tahun dan memiliki pekerjaan yaitu petani, pendidikan terakhir bapak Hairul Anwar adalah Madrasah Tsanawiyah. Bapak Hairul Anwar juga memiliki seorang istri yang bernama Fathul Jannah yang berumur 27 tahun dan pekerjaannya ialah ibu rumah tangga, ibu Fathul Jannah pendidikan terakhirnya adalah Madrasah Tsanawiyah. Mereka sudah berkeluarga kurang lebih 9 tahun dan dikaruniai dua orang anak yang bernama Fatimah yang berumur 8 tahun dan sekarang kelas 2 SD, dan Ahmad Alfaris yang baru berumur 2 tahun.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bapak Hairul Anwar mengaku bahwa ia tidak banyak memiliki waktu dalam mendidik anak, dikarenakan kesibukan dalam bekerja. Sementara istrinya yaitu sebagai ibu rumah tangga ia banyak memiliki waktu untuk keluarga, walaupun istrinya banyak memiliki waktu, akan tetapi waktu tersebut banyak ia gunakan untuk mengurus anaknya yang baru berusia 2 tahun, sementara itu ditambah lagi tugas dari orang tua ibu Fathul Jannah untuk menjaga adiknya, karena ayah dari ibu Fathul Jannah telah meninggal, jadi ketika pagi untuk sementara adiknya ditiptkan pada dirinya sementara orang tua ibu Fathul Jannah juga pergi ke kebun untuk bekerja, ketika menjelang waktu siang orang tua ibu Fathul Jannah telah pulang dari kebun, maka adik dari ibu Fathul Jannah diserahkan lagi pada

¹⁶Hasil observasi pada keluarga bapak Juhansyah dan ibu Iskarimah, pada hari Rabu, 2 Desember 2020.

ibunya. Jadi ibu Fathul Jannah ini memiliki 2 tugas dalam waktu bersamaan, disamping ia mengurus anak-anaknya akan tetapi ia juga mengurus anak dari orang tuanya atau adik dari ibu Fathul Jannah. Menurut bapak Hairul Anwar pembentukan perilaku *ihsan* dalam rumah tangga itu sangatlah penting, dan itu merupakan salah satu tugas dari pada kewajiban orang tua terhadap anaknya. Meskipun dalam kesehariannya mereka sibuk dengan pekerjaan atau tugas masing-masing, tetapi mereka juga tidak mengabaikan pembentukan perilaku *ihsan* di dalam keluarga mereka. Menurut bapak Hairul Anwar dalam pembentukan perilaku *ihsan* pada anak-anaknya ia cenderung lebih banyak memberikan nasehat. Lain lagi dengan istrinya, yaitu ibu Fathul Jannah mengatakan bahwa dalam membentuk perilaku *ihsan* pada anak ia cenderung lebih keras terhadap anaknya, akan tetapi kata ibu Fathul Jannah sikap keras tersebut dilakukan jika memang perlu.⁵⁰

Menurut bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah perilaku anak-anak zaman sekarang sangatlah tidak baik karena dipengaruhi oleh zaman, perilaku negatif mulai bermunculan, mereka sangat khawatir dalam pergaulan pergaulan anak-anaknya, terlebih anak mereka yang perempuan.

1) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Allah Swt.

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada Allah Swt. menurut keluarga e yaitu sebagai berikut:

Menurut bapak Hairul Anwar dalam pembentukan perilaku *ihsan* anak terhadap Allah telah ia ajarkan seperti mensyukuri pemberian Allah, bapak Hairul Anwar sering kali memberi nasehat kepada anaknya, contohnya ketika anaknya ingin membeli sepeda, bapak Hairul Anwar memberi nasehat kepada anaknya untuk bersabar dan bersyukur kepada anaknya, karena pada saat itu uang yang terkumpul belum cukup untuk membelikan anaknya sepeda. Dan apabila anaknya bersikap keseringan mengeluh barulah biasanya istrinya bersikap keras terhadap anaknya, seperti memarahi anaknya ketika mengamuk atau menangis, terkadang jika anaknya tidak bisa diberi nasehat maka bapak Hairul Anwar juga ikut memarahi anaknya, dengan melihat kemarahan dari ayahnya, anaknya pun

¹⁷Hasil wawancara dengan bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah, pada hari Kamis, 26 November 2020, jam 17.00.

menjadi takut. Sedangkan menurut ibu Fathul Jannah ia lebih sering bersikap keras kepada anaknya apabila anaknya berbuat salah. Perilaku *ihsan* terhadap perintah Allah, bapak Hairul Anwar mengaku dari sejak kecil ia dan istrinya selalu mengajarkan anaknya untuk taat terhadap perintah Allah, seperti mengajari anak untuk salat, baca tulis Al-Quran, dan berpuasa, walaupun puasanya hanya setengah hari.⁵¹

Perilaku *ihsan* kepada Allah tentang meyakini tentang kesempurnaan-Nya, bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah bahwa dalam pembentukan perilaku tersebut mereka lebih mempercayakannya kepada guru di sekolah, karena menurut mereka gurunya lebih paham mengenai hal tersebut. bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah mengaku bahwa ia dan istrinya hanya lebih sering memberikan nasehat dan teguran jika anaknya berbuat salah.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, dari keseharian keluarga E termasuk orang tua yang taat dalam beribadah. Bapak Hairul Anwar juga sering memberikan nasehat dan teguran pada anaknya apabila anaknya tidak bersyukur atau tidak melaksanakan ibadah lainnya. Sedangkan istrinya lebih sering bersikap keras jika anaknya lalai dalam beribadah.

2) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Sesama Manusia

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada sesama manusia. menurut keluarga D yaitu sebagai berikut:

Perilaku *ihsan* kepada orang tua, dalam hal ini bapak Hairul Anwar sudah memberikan contoh perilaku yang baik pada anaknya dengan cara memberikan

¹⁸Hasil wawancara dengan bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah, pada hari Kamis, 26 November 2020.

nasehat untuk selalu berbakti kepada orang tua. Sedangkan ibu Fathul Jannah cenderung lebih sering memarahi jika anaknya bersikap tidak baik kepada orang tuanya. Perilaku *ihsan* kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat, menurut bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah dalam membentuk perilaku *ihsan* kepada orang lain mereka selalu menasehati dan menegur anaknya jika anaknya berbuat salah pada orang lain.⁵²

Hasil observasi yang penulis lakukan terlihat dalam pembentukan perilaku *ihsan* kepada sesama manusia, bapak Hairul Anwar sering mengajarkan anaknya untuk bersikap santun dengan siapapun, sedangkan ibu Fathul Jannah lebih sering memarahi anaknya tanpa bersikap lemah lembut dahulu jika anaknya berbuat salah. Dengan sikap ibunya yang sering marah-marah membuat anak mereka suka melawan dan ikut marah karena merasa selalu dimarahi oleh ibunya.

3) Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* anak kepada Lingkungan

Pembentukan perilaku *ihsan* kepada lingkungan menurut keluarga D yaitu sebagai berikut:

Pembentukan perilaku *ihsan* terhadap lingkungan, dalam hal ini bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah mereka tidak banyak memberikan pembentukan perilaku *ihsan* terhadap lingkungan kepada anaknya, mereka lebih banyak menyerahkan hal tersebut pada pihak sekolah. Bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah mengaku lebih banyak menegur anaknya jika ia berbuat salah.⁵³

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dalam kesehariaannya keluarga bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah tidak terlalu memperhatikan mengenai pembentukan perilaku *ihsan* terhadap lingkungan, semua itu terlihat ketika

¹⁹Hasil wawancara dengan bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah, pada hari Kamis, 26 November 2020.

²⁰Hasil wawancara pada keluarga bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah, pada hari Kamis, 26 November 2020.

anaknya membuang sampah di samping rumahnya, bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah tidak menegur anaknya ataupun membersihkan sampah tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* pada Keluarga

a. Latar Belakang Pendidikan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 5 keluarga ini, didapat informasi bahwa keluarga A, bapak Pahrufani mempunyai latar belakang pendidikan lulusan pondok pesantren Darussalam Martapura, bapak Pahrufani mampu menerapkan pola asuh yang sangat baik terhadap anaknya, yaitu dengan cara membiasakan salat tepat waktu, ikut majelis, dan mengajarkan baca tulis Al-Quran. Dan istrinya yaitu ibu Iskarimah yang latar pendidikannya adalah lulusan SMA, dengan adanya bapak Pahrufani sebagai kepala rumah tangga maka ibu Iskarimah pun juga mengikuti apa yang diberikan bapak Pahrufani kepadanya, sebagaimana untuk mendidik anak berperilaku yang baik tentunya diawali dari orang tuanya. Ibu Iskarimah yang kesehariannya berprofesi sebagai petani beliau pun juga mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik bagi keluarganya, walaupun ibu Iskarimah hanya lulusan SMA, akan tetapi ia paham bahwa anaknya harus dididik sejak dini dengan memperhatikan pendidikan anak, perkembangan belajarnya, dan sikap tingkah lakunya terhadap guru, teman-teman, dan Allah Swt.

Keluarga B, yaitu bapak Hadiansyah yang latar belakang pendidikannya adalah lulusan S1, sementara istrinya yang bernama ibu Rabi'atul Aslamiyah lulusan

SLTP. Bapak Hadiansyah dan ibu Rabiatal Aslamiyah juga mampu menerapkan pola asuh yang cukup baik terhadap anak mereka, mereka menerapkan pola asuh tersebut dengan cara menyuruh anak mereka salat tepat waktu, mengajarkan ngaji selepas habis salat magrib, dan memberikan nasehat-nasehat kepada anak mereka setelah salat ashar berjamaah.

Keluarga C, yaitu keluarga bapak Matsi dan ibu Rabiatal Aslamiyah yang sama-sama latar belakang pendidikannya adalah lulusan SD, menurut bapak Matsi dan ibu Rabiatal Aslamiyah mereka sudah menerapkan pola asuh yang baik terhadap anaknya, mereka mengaku bahwa mereka hanya menyuruh atau menegur jika anaknya berbuat salah. Mereka juga mengatakan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kebun, jadi untuk pendidikan perilaku *ihsan* untuk anak mereka itu sangat kurang, karena bapak Matsi dan ibu Rabiatal Aslamiyah hanya mampu menyekolahkan anak mereka sampai lulus Madrasah Ibtidaiyyah. Dan juga ibu Rabiatal Aslamiyah mengatakan bahwa pendidikan perilaku anak mereka itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya sehari-hari.

Pada keluarga D, latar belakang pendidikan bapak Juhansyah adalah lulusan SMP dan istrinya yaitu ibu Rusmiyati adalah lulusan SD. Keluarga D ini lebih cenderung bersikap lembut dan sering memberi nasehat kepada anak-anak mereka. Sikap lemah lembut itu lakukan ketika menyuruh anaknya seperti salat, berkata sopan dan berbuat baik kepada orang lain. Sedangkan nasehat mereka lakukan ketika anak mereka berbuat salah ataupun lalai dalam menjalankan perintah Allah.

Sementara pada keluarga E, keluarga bapak Hairul Anwar dan ibu Fathul Jannah mereka sama-sama lulusan Madrasah Tsanawiyah, mereka selalu berusaha yang terbaik dalam mendidik anaknya. Menurut bapak Hairul Anwar ia cenderung bersikap lemah lembut dan sering memberikan nasehat pada anak-anaknya, sedangkan istrinya cenderung bersikap keras terhadapnya anak-anaknya.

b. Kesiediaan Waktu Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Ihsan pada Anak

Menurut hasil penelitian di lapangan, keluarga A termasuk orang tua yang cukup banyak meluangkan waktu untuk keluarga, dikarenakan bapak Pahrufani bekerja di kebun karet dari pagi sampai siang saja, setelahnya waktunya digunakan untuk istirahat dan keluarga. Sedangkan istrinya ibu Iskarimah juga seorang petani, akan tetapi ia hanya membantu pekerjaan suami, jadi untuk waktu bekerja mereka sama yaitu dari pagi sampai siang, setelahnya mereka gunakan untuk istirahat dan mengawasi kegiatan anak, dan mereka juga sering mengajak anak mereka berkomunikasi tentang pelajaran atau masalah pergaulan.

Keluarga B, yaitu bapak Hadiansyah dan ibu Rabi'atul Aslamiah mereka juga termasuk keluarga yang cukup banyak meluangkan waktu untuk keluarga. Bapak Hadiansyah bekerja di kebun karet dari pagi sampai siang, sementara istrinya yaitu ibu rumah tangga, kegiatan istrinya sehari-hari ialah mengurus anak keduanya yang masih balita. Jadi pembentukan perilaku *ihsan* pada anak mereka biasanya memberikan nasehat tentang pelajaran maupun pergaulan itu pada waktu setelah salat ashar.

Keluarga C termasuk orang tua yang memiliki sedikit waktu untuk keluarga, waktu tersebut banyak mereka gunakan untuk bekerja dikebun. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwasanya keluarga C ini memang keluarga tergolong dalam ekonomi menengah ke bawah, oleh karena itu mereka hanya mampu menyekolahkan anak mereka sampai lulus Madrasah Ibtidaiyyah. Sedangkan mereka bekerja sehari-hari itu hanya mampu mencukupi untuk kebutuhan pangan keluarga.

Keluarga D juga termasuk orang tua yang sedikit memiliki waktu untuk keluarga, waktu mereka lebih banyak digunakan untuk bekerja, pada saat pagi hingga siang mereka gunakan untuk bekerja di kebun, selanjutnya dari siang hingga sore mereka lanjutkan untuk bekerja ke sawah.

Sementara keluarga E mereka mengaku memiliki cukup banyak waktu untuk keluarga, walaupun memiliki kesibukan yang cukup padat terkadang disela-sela kesibukan pekerjaan mereka selalu menyempatkan untuk berbicara dengan anak mereka. Sebagai seorang petani yang kerjanya dari pagi hingga sore, bapak Hairul Anwar selalu menyempatkan untuk berbicara dengan anaknya di sela waktu istirahat, karena tempat kerjanya tidak jauh dari rumahnya maka ketika azan zuhur tiba ia selalu pulang ke rumah untuk beristirahat. Sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tugas lumayan banyak disamping ia juga menjaga anak keduanya yang baru berumur 2 tahun, akan tetapi ia juga selalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh anaknya yang pertama, baik itu kelakuan maupun pergaulan dalam kesehariannya.

c. Lingkungan

Dari hasil observasi dan wawancara kepada lima keluarga ini, penulis mendapat informasi bahwa keluarga A tinggal di lingkungan keluarga yang agamis yang taat terhadap ajaran Islam. Karena lahir dari lingkungan yang agamis sekarang anak mereka di sekolahkan di pondok pesantren dengan tujuan anaknya supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Tempat tinggal keluarga B, penulis juga mendapat informasi bahwa mereka juga tinggal di lingkungan agamis dan orang sekitarnya pun juga ramah dalam bersosial, suka menasehati sesama tetangga. Hal tersebut dapat mendukung anak-anak mereka untuk menjadi anak yang berperilaku baik nantinya.

Keluarga C penulis mendapat informasi bahwa mereka tinggal di lingkungan yang minim dalam hal keagamaan, apalagi dalam lingkungan pergaulan tersebut anak mudah terpengaruh dengan kebiasaan yang dekat dengannya.

Penulis juga mendapat informasi bahwa keluarga D ini bertetangga dengan keluarga C, keluarga D juga tinggal di lingkungan yang minim dalam kegiatan keagamaan, akan tetapi orang tua dari keluarga D ini selalu memberikan batasan untuk anaknya dalam bergaul, dengan harapan anak mereka terhindar dari pergaulan yang membuat anak mereka berperilaku buruk.

Sementara keluarga E tinggal di lingkungan yang agamis, walaupun tinggal di lingkungan yang agamis mereka juga khawatir jika anaknya salah memilih teman yang membuat anaknya berperilaku kurang baik, terlebih keluarga E ini memiliki

anak pertama perempuan sehingga membuat mereka lebih berhati-hati dan lebih mengawasi pergaulan anaknya.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk uraian, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data tersebut sehingga akan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis kemukakan di atas bahwa peran orang tua dalam pembentukan perilaku *ihsan* pada lima keluarga di atas telah mereka laksanakan semuanya, meski dalam penerapannya mereka masing-masing keluarga mempunyai cara tersendiri dalam membentuk perilaku *ihsan* pada anaknya. Apapun cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk perilaku *ihsan* pada keluarga, tentunya setiap orang tua pasti menginginkan agar mereka berhasil dalam memberikan pembentukan perilaku *ihsan* pada anak-anaknya.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal lima keluarga petani yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena semua itu terlihat dari banyaknya rutinitas keagamaan di lingkungan tersebut. Walaupun di lingkungan warga masyarakat Desa Galumbang banyak terdapat kegiatan keagamaan, namun lima keluarga petani di atas masih merasa cemas dengan anak mereka, karena banyak dari kalangan anak muda di Desa Galumbang sering kumpul-kumpul ketika malam hari bahkan sampai waktu subuh tiba yang bertempat di balai desa. Perkumpulan tersebut sudah menjadi kebiasaan anak muda disana, karena di balai desa terdapat fasilitas WIFI yang biasa digunakan

oleh aparat desa dan juga boleh dipakai untuk lingkungan sekitar. Dengan fasilitas tersebut banyak dari kalangan anak muda yang kumpul ketika malam untuk main game online di balai desa, bahkan karena kumpul-kumpul tersebut ada sebagian mereka yang mabuk karena ikut pengaruh teman. Oleh karena itu, lima keluarga petani yang penulis teliti sering menegur anaknya untuk jangan ikut-ikutan dan juga ada sebagian dari orang tua mereka melarang anaknya untuk keluar rumah pada malam hari.⁵⁴

Maka dari itu tujuan penulis dalam penelitian ini adalah mengungkap cara mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk perilaku *ihsan* yang diterapkan pada keluarga mereka. Dengan demikian apabila orang tua memiliki cara yang baik dan tepat dalam mendidik anak mereka penulis berharap anak mereka menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti yang luhur, serta terhindar dari pergaulan yang tak diinginkan.

Adapun analisis data yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Ihsan* pada Keluarga

Semenjak anak-anak lahir setiap orang tua tentunya sangat menyayangi anak-anak mereka, bukti sayang tersebut mereka buktikan dengan cara memelihara dan merawat anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya secara baik, dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik dan berakhlak, serta berbudi pekerti yang baik.

²¹Hasil observasi di Desa Galumbang, pada hari Sabtu, 28 November 2020, jam 22.00.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku *ihسان* seorang anak, baik buruknya perilaku dan kepribadian anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh bimbingan orang tuanya, karena di dalam keluarga anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan yang lain.

Penerapan pola asuh yang baik dan benar dalam sebuah keluarga yang diberikan orang tua tentu akan menghasilkan perilaku yang baik pada keluarga, begitu juga sebaliknya apabila pola asuh orang tua yang kurang baik maka akan menghasilkan perilaku yang kurang baik juga.

Dari segi pola asuh orang tua berikan kepada anak, pada keluarga A dan keluarga B, mereka cenderung menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga. Anak sedikit diberi kebebasan untuk memilih apa yang ia kehendaki dan inginkan oleh anak, namun tidak semua keinginan anak dapat dituruti oleh orang tua. Bimbingan dan arahan dari orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pola asuh demokratis ini. Tidak hanya itu, orang tua juga harus memperhatikan dan mendengarkan saat anak berbicara, dan anak juga berhak untuk mengeluarkan pendapatnya, sehingga ia menjadi nyaman dalam suasana keluarga.

Pada keluarga C dan keluarga D mereka lebih cenderung menerapkan pola asuh permisif, dalam pola asuh ini orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap mampu dan diberi kelonggaran dalam bergaul dengan siapa saja yang ia kehendaki.

Sementara pada keluarga E, mereka lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh ini diterapkan dengan cara pola asuh yang ketat dengan aturan,

kebebasan atau keinginan anak untuk bertindak sendiri dibatasi oleh orang tuanya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman apabila anaknya berbuat salah ataupun melanggar aturan yang dibuat oleh orang tuanya.

a. Pembentukan Perilaku *Ihsan* kepada Allah

Perilaku *ihsan* kepada Allah merupakan hal yang utama bagi setiap manusia dengan hati yang tulus dan patuh terhadap perintah-Nya, dan juga mensyukuri atas apa yang sudah diberikan oleh Allah. Dan kita sebagai muslim yang baik wajib meyakini-Nya sehingga kita layak disebut orang yang taat dan berakhlak kepada Allah. Melihat dari pentingnya perilaku *ihsan* kepada Allah, maka orang tua diharapkan mampu memberikan pembentukan perilaku *ihsan* kepada anak-anaknya dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, jika dilihat dari pembentukan perilaku *ihsan* sebagian keluarga telah mampu menerapkan pola asuh yang baik kepada anak mereka, hanya saja dalam pembentukan perilaku *ihsan* sebagian orang tua kurang menguasai ilmu agama dan juga kurangnya penegasan orang tua dalam menerapkan apa yang telah diperintahkan-Nya.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel VI Pembentukan Perilaku Ihsan kepada Allah yang diberikan oleh Orang Tua

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Pembentukan Akhlak kepada Allah
		LK	PR	
1	A	1		Mengajari anak tentang rukun iman dan rukun islam, adapun pembiasaan yang mereka

				biasakan pada anak adalah salat tepat waktu dan mengaji Al-Quran.
2	B	1	1	Mengajari anak mereka untuk selalu menunaikan perintah Allah, seperti salat, mengaji dan puasa.
3	C	2		Mengajari anaknya untuk selalu bersyukur, sementara untuk melaksanakan kewajiban seperti salat, orang tuanya hanya menyuruh anaknya untuk salat, terkait pelaksanaan salat apakah anaknya mengerjakan atau tidak mereka tidak mengawasinya.
4	D	2		Mengajari anak mereka untuk selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan, dan juga menyuruh anak mereka untuk salat dan mengaji. Akan tetapi apabila anak mereka malas, maka perintah seperti salat dan mengaji enggan ia kerjakan, dan orang tuanya tidak bersikap keras dengan kebiasaan anaknya tersebut. Orang tua hanya memberikan nasehat kepada anaknya, akan tetapi tidak ada penegasan yang keras untuk menjalankan nasehat tersebut.
5	E	1	1	Mengajari anaknya untuk salat, mengaji dan puasa. Dalam hal keagamaan mereka lebih mempercayakan kepada guru di sekolah, karena orang tuanya merasa kurang menguasai perihal ilmu keagamaan.

b. Pembentukan Perilaku *Ihsan* kepada Sesama Manusia

Dalam Islam secara tegas diajarkan untuk berbuat baik kepada siapa saja. Sebagai orang tua mereka memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak supaya anak mereka berperilaku yang baik, bukan hanya berilaku baik kepada Allah tetapi juga berperilaku baik kepada antar sesama manusia.

Mengenai pembentukan perilaku *ihsan* kepada sesama manusia berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa dari lima keluarga di

atas semua orang tua telah mengajarkan dan memberikan contoh yang baik hidup bertetangga dan bermasyarakat. Namun hal itu tidak dapat tercapai apabila orang tua tidak menerapkan perilaku *ihsan* terhadap apa yang mereka katakan kepada anak-anaknya.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel VII Pembentukan Perilaku Ihsan kepada Sesama Manusia yang Diberikan oleh Orang Tua

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Pembentukan Akhlak kepada Allah
		LK	PR	
1	A	1		Telah diajarkan kepada anaknya untuk berbakti kepada orang tua, bersikap baik pada tetangga dan lingkungan masyarakat, serta berkata sopan kepada siapa saja, baik kepada orang yang lebih muda maupu yang lebih dari anaknya.
2	B	1	1	Telah mereka ajarkan kepada anaknya untuk selalu berbakti kepada orang tua, dan juga mereka telah mengajarkan kepada anak mereka, yaitu untuk selalu berkata jujur, sopan ketika berbicara, dan bertanggung jawab ketika ia berbuat salah.
3	C	2		Telah diajarkan kepada anak mereka tentang sikap berbakti kepada orang tua dan juga mereka telah mengajarkan pada anak mereka untuk selalu bersikap baik dan jujur kepada siapa saja.
4	D	2		Telah mengajari anaknya untuk selalu barbuat baik kepada siapa saja, terutama pada keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar.
5	E	1	1	Telah mengajari anak mereka supaya selalu berbakti kepada orang tua dan bersikap santun dengan siapa saja.

c. Pembentukan Perilaku *Ihsan* kepada Lingkungan

Selain bersikap baik kepada Allah dan sesama manusia, pembentukan perilaku *ihsan* terhadap lingkungan juga harus diterapkan. Kita juga disuruh untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, kelestarian alam, dan makhluk hidup yang ada disekitar kita.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, maka dalam pembentukan perilaku *ihsan* terhadap lingkungan pada lima keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini, mereka pada umumnya selalu mendidik anak mereka untuk menjaga lingkungannya, akan tetapi ada yang menerapkannya secara optimal dan ada yang kurang optimal.

Pada keluarga A, keluarga B, dan keluarga D mereka mengatakan bahwa sudah memberi pembentukan perilaku *ihsan* terhadap lingkungan kepada anaknya, dengan cara memberi nasehat, kebiasaan, dan teguran jika anak mereka berbuat yang tidak baik terhadap lingkungannya. Sedangkan pada keluarga C dan keluarga E mengaku bahwa sekedar hanya memberikan nasehat, akan tetapi jarang sekali orang tuanya menerapkan nasehat yang mereka berikan kepada anaknya.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel VIII Pembentukan Perilaku Ihsan terhadap Lingkungan yang Diberikan oleh Orang Tua

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Pembentukan Akhlak kepada Allah
		LK	PR	
1	A	1		Membiasakan anak mereka untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

2	B	1	1	Mengajarkan anak mereka untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan tidak menyakiti hewan peliharaan.
3	C	2		Sudah mengajarkan anak mereka untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, akan tetapi dalam penerapannya mereka tidak optimal.
4	D	2		Mengajak anak mereka berperan untuk menjaga lingkungan dengan cara membuang pada tempatnya dan membakar sampah yang tidak bisa terurai oleh tanah.
5	E	1	1	Menyuruh anaknya untuk menjaga kebersihan lingkungan akan tetapi hanya sekedarnya saja.

2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Pembentukan Perilaku

Ihsan pada Keluarga

a. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua adalah merupakan modal yang sangat berguna dalam pembentukan perilaku *ihsan* yang diberikan dalam keluarga. Semua orang tua tentunya berkeinginan untuk mendidik anaknya supaya berperilaku baik. Secara umum baik orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi maupun rendah tentu mereka tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma di masyarakat.

Pada dasarnya latar belakang pendidikan khususnya pembentukan perilaku *ihsan* orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya. Orang tua yang telah memiliki ilmu pengetahuan agama atau latar belakang pendidikan yang cukup tentu akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Namun sebaliknya apabila orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang rendah

dan pengetahuan agama yang kurang, tentu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam membimbing anak-anaknya.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pada latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ada satu kepala keluarga yang pendidikannya hanya mencapai jenjang tamatan SD, ada dua kepala keluarga yang pendidikannya tamatan SMP sederajat, ada satu kepala keluarga yang pendidikannya tamatan MA, dan ada satu kepala keluarga yang tingkat pendidikannya tingkat S-1.

Dalam penelitian ini peran seorang istri juga sangat berperan dalam membentuk perilaku ihsan pada keluarga. Adapun tingkat pendidikan yang mereka jalani, yaitu ada ada istri yang tingkat pendidikannya tamatan SD, ada dua istri yang pendidikannya tamatan MTs sederajat, dan ada istri yang pendidikannya tamatan SMA.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel IX Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

No	Keluarga	Usia		Pendidikan Terakhir	
		Suami	Istri	Suami	Istri
1	A	41	35	MA (ponpes)	SMA
2	B	44	38	S-1	SLTP
3	C	47	47	SD	SD
4	D	55	40	SMP	SD
5	E	28	27	MTs	MTs

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan formal orang tua dikalangan petani sebagian relatif baik, namun juga ada sebagian keluarga yang pendidikan formalnya relatif rendah. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis

bahwa keluarga C, keluarga D, dan keluarga E memiliki latar belakang yang sangat minim, tidak menutup kemungkinan mereka tidak bisa dalam mendidik anak. Meskipun keluarga C, keluarga D dan keluarga E tergolong keluarga yang sangat sibuk akan tetapi mereka selalu berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Pada keluarga A dan keluarga B latar pendidikan mereka cukup tinggi, dan istri mereka latar pendidikannya juga cukup tinggi. Walaupun memiliki latar belakang yang cukup tinggi, keluarga A dan B menyadari bahwa mereka dalam memberikan pembentukan perilaku *ihsan* pada anaknya masih kurang maksimal.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua yang tergolong berpendidikan tinggi dan orang tua yang berpendidikan rendah tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan orang tua dalam penerapan pola asuh dalam pembentukan perilaku *ihsan* pada anak itu tergantung bagaimana kesadaran dan besarnya tanggung jawab serta peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik terhadap anaknya.

b. Waktu yang Tersedia untuk Keluarga

Setiap orang tua memiliki pekerjaan dan kesibukan yang akan menyita waktu mereka dalam kehidupan sehari-hari, justru terkadang orang tua melupakan tanggung jawab utama dalam rumah tangganya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya di rumah.

Banyak anak yang jarang bahkan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, karena jarang orang tua meluangkan waktu untuk keluarganya. Dengan

demikian orang tua harus tetap dapat membagi waktu antara bekerja dan berkumpul bersama keluarga, karena waktu yang membuat anak bahagia adalah ketika mereka berkumpul dengan orang tuanya.

Dari hasil wawancara dikalangan keluarga di atas dapat diperoleh data bahwa ada tiga keluarga yang memiliki waktu yang sangat minim untuk berkumpul dengan keluarga, yaitu keluarga C, keluarga D dan keluarga E, mereka juga mengatakan bahwa waktu dalam membentuk perilaku ihsan pada anak biasanya mereka lakukan pada malam hari, dan terkadang ketika malam tiba mereka lebih menggunakan waktu tersebut untuk istirahat dari pada memberikan bimbingan kepada anaknya. Sementara pada keluarga A dan keluarga B disamping mereka juga bekerja akan tetapi mereka juga meluangkan waktu untuk keluarga, seperti setelah selesai salat dan juga pada sore hari.

Keluarga C, keluarga D dan keluarga E aktivitas mereka sehari-hari yaitu ketikata pagi bekerja di kebun karet hingga siang dan setelah salat zuhur dilanjutkan lagi pergi ke sawah hingga sore hari. Sedangkan keluarga A dan keluarga B mereka bekerja di kebun karet dari pagi hingga siang, sementara waktu siang dan sore hingga malam mereka pakai waktu tersebut untuk istirahat dan keluarga.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel X Pekerjaan Subjek Penelitian

No	Keluarga	Pekerjaan	
		Suami	Istri
1	A	Petani karet	Petani karet
2	B	Petani karet	Ibu rumah tangga

3	C	Petani karet dan sawah	Petani karet dan sawah
4	D	Petani karet dan sawah	Petani karet dan sawah
5	E	Petani karet dan sawah	Ibu rumah tangga

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul dengan keluarga terutama anak memang sangat relatif, hanya pada sore hingga malam hari, mereka tidak memiliki waktu luang atau hari khusus untuk keluarga, semua itu disebabkan kesibukan mereka sebagai pekerja yang menuntut mereka untuk memenuhi perekonomian keluarga. Walaupun demikian, penulis melihat adanya pengaruh disebabkan minimnya waktu berkumpul keluarga antara orang tua dengan anaknya dalam keluarga petani.

c. Faktor Lingkungan

Pada dasarnya lingkungan pergaulan adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan turut mempengaruhi pembentukan perilaku *ihsan* pada anak itu sendiri. Lingkungan yang baik dan agamis tentu akan memberikan pengaruh positif bagi anak, begitu juga sebaliknya apabila lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis maka akan memberikan dampak negatif pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus memilih lingkungan yang baik guna mendukung pembentukan perilaku *ihsan* pada anak.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan informasi bahwa lingkungan tempat tinggal pada lima keluarga yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini mempunyai lingkungan yang cukup mendukung dalam pembentukan perilaku *ihsan* pada anak. Sebagaimana penulis ketahui di

lingkungan mereka itu ada banyak kegiatan keagamaan, misalnya majelis ta'lim, maulid habsyi, burdah dan yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu setiap hari sanin, rabu dan kamis siang. Bila tiba bulan Muharram warga masyarakat Desa Galumbang juga turut meramaikan acara tersebut, seperti membuat bubur asyura dan juga apabila bulan Rabiul Awal tiba mereka juga mengadakan acara Maulid Nabi yang biasa dilaksanakan di masjid dan langgar, serta rumah-rumah warga.